

LAPORAN PENELITIAN

KARAWITAN LUDRUK



Oleh :
ASAL SUGIARTO, S. KAR
NIP. 131 661 179

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1994/1995
Dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
Nomer Kontrak :274/PT.44.04/PL.03.10/1996

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA 1995**

LAPORAN PENELITIAN
KARAWITAN LUDRUK

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	081/FBR/97
KLAS	291.5/jug/k
TERIMA	28 APR 1997



ASAL SUGIARTO, S. KAR
NIP. 131661179

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1994/1995
dan OPF Tahun Anggaran 1994/1995 Pos Penelitian 1994/1995
No. Kontrak : 274/PT.44.04/PL.03.10/1995

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1995

LAPORAN PENELITIAN

KARAWITAN LUDRUK



Disetujui pembimbing

DRS MARSONO, M.S

NIP: 130808782

K A T A P E N G A N T A R

Dengan mengucapkan rasa puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, serta berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan judul *Karawitan Ludruk*.

Penulis yakin bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna walaupun demikian penulis menyadari bahwa tanpa ada bantuan dari semua pihak, niscaya penulisan karya tulis ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, di dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas segala bimbingan dan petunjuk-petunjuk serta bantuan demi terwujudnya karya tulis ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Soedarso Sp, M.A, selaku Kepala Lembaga Penelitian yang telah berkenan membiayai dalam penulisan karya tulis ini.
2. Bapak Drs. Marsono, MS selaku pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan tentang penulisan ini.
3. Bapak Widodo W.S, Bapak Suparto, Bapak Jaman, Bapak Padi serta bapak-bapak yang lain, yang telah memberikan data-data dalam karya tulis ini

Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan moril dalam penyelesaian penulisan ini.

Akhirnya dengan rasa hormat dan rendah hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dari semua pihak, sehingga karya tulis ini dapat terwujud. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan karya tulis ini sehingga nantinya perlu dikaji lebih jauh demi mendekati kesempurnaan.

Yogyakarta, Desember 1995

Penulis

D A F T A R I S I

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
BAB I. Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
BAB II. Tinjauan Pementasan Ludruk	
Jawa Timur.....	10
A. Pengertian Ludruk.....	10
B. Ciri-ciri Ludruk.....	11
C. Urutan Adegan, Gending dan	
Kidungan.....	12
BAB III. Karawitan Ludruk di Surabaya dan	
Mojokerto.....	15
A. Ricikan Gamelan.....	15
B. Gending Irianan Tari Ngrema.....	20
C. Gending Irianan Adegan Bedayan...	27
D. Gending Irianan Adegan	
Dagelan/Lawak.....	31

E. Gending Untuk Mengiringi	
Lakon Ludruk.....	47
BAB IV. Kesimpulan.....	60
Daftar Pustaka.....	63



B A B I

P E N D A H U L U A N

I. Latar Belakang Masalah

Propinsi Jawa Timur memiliki teater rakyat khas yang disebut sandiwara ludruk. Teater ini tumbuh subur di pedesaan-pedesaan dan kota-kota besar, seperti Surabaya, Malang, Jombang, Mojokerto, Kediri, Jember dan Banyuwangi. Ludruk mempunyai keunikan tersendiri yaitu semua perannya dibawakan oleh pria, pemeranan wanita sebagian besar dilakukan oleh pria yang penampilannya berpakaian, berdandan dan bergaya seperti wanita yang disebut tandak ludruk, kecuali perkumpulan ludruk tertentu yang memfungsikan wanita sebagai tandak ludruk, misalnya ludruk RRI Surabaya, ludruk Sidik CS Surabaya dan Gema Wiratama Malang. Ludruk adalah teater (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur-unsur pokok yaitu seni suara atau karawitan, gerak, sastra, lakon dan seni rupa. Penelitian ini untuk mengkaji tentang karawitan ludruk. Karawitan ludruk yang dimaksud adalah karawitan iringan pertunjukan sandiwara ludruk yang meliputi gending-gending termasuk di dalamnya kidungan dan jenis-jenis lagu dolanan. Kesenian ludruk ini sebagian besar menggunakan perangkat gamelan laras slendro, sedang untuk laras pelog kadang-kadang juga digunakan sebagian kecil saja. Ludruk menyajikan cerita yang bersumber pada cerita rekaan dengan tema kehidupan rakyat sehari-hari,

dongeng, legenda, cerita sejarah dan lakon adaptasi dari cerita film-film silat. Seperti halnya pada kesenian wayang dan kethoprak ada tokoh dalam cerita yang disajikan dapat digolongkan menurut karakternya, yaitu tokoh halus, gagah, putri dan di samping itu terdapat pula tokoh abdi (punakawan dalam pertunjukan ludruk). Suasana adegan yang disajikan meliputi suasana sedih, gembira, tegang, asmara menurut lakon yang disajikan. Penyajian kesenian ludruk selalu diawali dengan tari ngrema sebagai tari pembukaan yang diiringi gending Jula-juli dengan menyelipkan kidungan di tengah-tengah tarian tersebut. Sesudah penari ngrema selesai melaksanakan tugasnya kemudian dilanjutkan dengan dagelan (lawak) yang tidak terkait dengan tokoh dalam lakon yang disajikan. Pelawak tersebut langsung berkomunikasi dengan penonton dengan sastra kidungan (gandangan) yang berisi kritik, sindiran dan lelucon.

Mengingat belum ada tulisan tentang karawitan ludruk, maka penulis tertarik untuk meneliti.

Perlu diketahui, bahwa tari Ngrema dan pelawak merupakan kesatuan dari penyajian ludruk. Jadi bukan kesatuan yang terpisah yang hanya mengawali penyajian ludruk, kebiasaan dalam kesenian ludruk setiap pergantian adegan, selalu diselingi oleh seniwati untuk menyajikan kidungan gending Jula-juli.

Berkaitan dengan hal tersebut permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa penyajian ludruk selalu diawali dengan tari Ngrema.
2. Bagaimana bentuk kidungan dan isi kidungan dalam tari Ngrema dan dagelan.
3. Gending apa saja yang dipakai untuk mengiringi tari Ngrema dan dagelan awal sebelum penyajian ludruk.
4. Mengapa setiap pergantian adegan dalam kesenian ludruk selalu diselingi oleh seniwati untuk menyajikan kidungan gending Jula-juli.

Pada kesempatan penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas.

B. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa ludruk Jawa Timur memiliki kekhususan dan ciri tersendiri, banyak hal yang penting di okaji demi kemajuan pengetahuan tentang ludruk di Indonesia. Mengingat keterbatasan waktu dan kompleksitas yang ada, maka dalam penelitian ini tidaklah mungkin dapat menyoroti berbagai aspek pertunjukan ludruk Jawa Timuran, sehingga dalam penulisan ini dibatasi pada permasalahan karawitan ludruk Jawa Timuran, Meliputi ~~X~~ bentuk dan fungsi gendding, kidungan dalam sandiwara ludruk beserta notasi

gending dan kidungan. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di daerah Mojokero dan Surabaya. Dipilihnya daerah tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut; (1) di daerah Mojokerto dan Surabaya masih banyak tokoh-tokoh ludruk dan tokoh-tokoh pengrawit Jawa Timuran; (2) Sandiwara ludruk sampai saat ini masih berkembang di Surabaya dan Mojokerto.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui, mengapa penyajian ludruk selalu diawali dengan tari ngrema dan dagelan (lawak)
2. Ingin mengetahui, bagaimana bentuk kidungan dan isi kidungan dalam tari ngrema dan dagelan.
3. Ingin mengetahui gending apa saja yang dipakai untuk mengiringi tari ngrema dan dagelan awal sebelum penyajian ludruk.
4. Ingin mengetahui, mengapa setiap pergantian adegan dalam kesenian ludruk selalu diselingi satu atau dua wanita yang menyajikan kidungan gending Jula-juli.
5. Ingin mengetahui pedoman penggunaan gending-gending Jawa Timuran dalam sandiwara ludruk.
6. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan seni karawitan pada khususnya dan masyarakat karawitan pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Bentuk-bentuk gending Jawa Timuran gaya Mojokerto dan Surabaya pada dasarnya terdiri dari bentuk Giro, Gagahan, Cokronegoro, Samirah, Luwung, Lambang, Titipati, Gambir Sawit, Jula-juli, Goyang-goyang, Ayak, Slepeg dan bentuk Pamijen.¹ Dari macam-macam bentuk gending ini, kiranya dapat dipakai untuk mengkaji tentang bentuk-bentuk gending beserta penulisan notasi yang akan digunakan dalam karawitan ludruk.

Kidungan dinyanyikan oleh penari ngrema dan dagelan, yang diiringi dengan gending Jula-juli. Ada kalanya kidungan juga disajikan sebagai selingan adegan dari pertunjukan ludruk yaitu penyanyi laki-laki berbandan seperti wanita akan tampil bersama-sama, ganti berganti menyanyikan kidungan gending Jula-juli atau gending-gending dolanan.² Dari keterangan ini sangat membantu untuk memberi sedikit gambaran tentang fungsi gending jula-juli beserta kidungannya dan gending-gending dolanan.

Gending-gending Jawa Timuran yang berpangkal pada dasar laras nada 5 (ma) slendro sebagai nada pokok (gong baku) disebut pathet wolu. Dalam gending nada 5(ma) tersebut adalah merupakan nada dominan, sedangkan

¹A. Tasman Ronoatmodjo, Notasi Gending Mojokerto Surabaya (Surabaya: Bidang Kesenian Kanwil Dep P dan K Propinsi Jatim) P. 11.

²A.M Munardi, Pengetahuan Karawitan Jawa Timur (Jakarta dep P dan K 1983) P.81

nada 1 (ji) merupakan subdominan atau gong pengiring.³ Konsep tentang pathet ini akan dipakai dalam penelitian ini.

Untuk mengiringi adegan perang dalam pakeliran gaya Jawa Timuran menggunakan gending Ayak kempul kerep, gending Krucilan kempul kerep dan Ayak gemblak. Sedangkan adegan sedih menggunakan gending Krucilan kempul arang tlutur, gending Ayak kempul arang sigeg dan gending Krucilan kempul arang.⁴ Gending-gending tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini, yang akan dihubungkan dengan adegan perang dan adegan sedih dalam sandiwara ludruk.

Penyajian kidungan dalam kesenian ludruk dibagi menjadi tiga bagian, yakni kidungan untuk ngrema, kidungan untuk lawak dan kidungan untuk bedhayan.⁵ Dari keterangan ini memberi gambaran bahwa: ada perbedaan kidungan yang disajikan oleh penari ngrema dan pelawak sebelum ludruk dimulai. Hal ini dapat dipakai untuk menelusuri latar belakang penggunaan gending Jula-juli pada tari ngrema dan lawak.

Sebagai kebiasaan dalam kesenian ludruk; bahwa urutan pementasan yang lengkap dibagi menjadi empat bagian yang sudah merupakan satu rangkaian yang tidak

³Prayoga Kartamiharja, et. al, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah (Surabaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/78) P. 50.

⁴Asal Sugiarto, Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Jawa Timur (Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta 1992) P.27/28.

⁵Joko Trilaksono, Kidungan Suatu Tinjauan Pola Garap Gaya Jombang dan Surabaya (Tugas Akhir Program Studi S1 Etnomisikologi FK ISI Yogyakarta 1991) P.42

dapat dipisahkan, yaitu: **pertama**, tari ngema yang selalu dipakai untuk mengawali pertunjukan ludruk. **Kedua**, bedayan (thandakan) adalah sejumlah seniwati ludruk menyajikan tari-tarian (nandak) dan melagukan kidungan Jula-juli Jawa Timuran secara bergantian, kemudian dilanjutkan koor dengan membawakan beberapa lagu yang lain. **Ketiga**, dagelan (lawak) adalah adegan penuh humor yang dibawakan oleh dua orang pelawak atau lebih yang diawali dengan kidungan Jawa Timuran. **Keempat**, penyajian cerita (lakon) adalah penyajian cerita tertentu yang dibagi atas 3 sampai 7 babak, tiap-tiap babak dibagi atas beberapa adegan. Pada bagian antar babak disajikan atraksi selingan dalam bentuk adegan yang dibawakan oleh seniwati untuk melagukan kidungan dan menari.⁶ Dari keterangan ini sangat membantu dan mempermudah dalam menelusuri atau menentukan gending-gending yang akan digunakan dalam kesenian ludruk secara terperinci.

E. Metode penelitian

- Penelitian ini dilakukan di wilayah yang mengadakan pertunjukan sandiwara ludruk di daerah Mojokerto dan Surabaya.

⁶Henri Supriyanto, Lakon Ludruk Jawa Timur (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana 1992) P.42.

- Dalam penelitian ini banyak digunakan wawancara sebagai alat pengambil datanya, serta pengamatan langsung terhadap pertunjukan sandiwara ludruk. Untuk itu guna kecermatan penelitian dipakai alat bantu yaitu tape recorder, camera foto dan block note untuk mencatat data yang bersifat khusus.
- Jalannya penelitian berawal dari pengumpulan data lewat studi pustaka, yaitu menggunakan beberapa buku bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan metode observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap pertunjukan sandiwara ludruk dengan menfokuskan diri pada karawitan-nya dan sebagai pelengkap data, penulis juga melakukan dengan jalan mendengarkan kaset-kaset hasil rekaman. Mengadakan pencatatan dan transkripsi gending-gending ludrukan dari rekaman kaset-kaset tersebut. Pencatatan dilakukan secara sistematis guna mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini.
- Pengumpulan data lewat wawancara ditujukan kepada tokoh-tokoh karawitan yang sering mengiringi sandiwara ludruk, tokoh-tokoh pemain sandiwara ludruk dan tokoh-tokoh lain yang mengetahui permasalahan.
- Data yang telah terkumpul diklasifikasikan dan disusun secara sistematis, selanjutnya diadakan penganalisaan berdasarkan: pathet gending, watak gending, irama gending dan bentuk gending hubungannya dengan peranan utama putra putri watak halus, peranan utama

putra putri watak kasar, adegan susah atau gembira, adegan gecul (dagelan), iringan perang dan sebagainya. Sesudah itu dibahas untuk mendapatkan suatu kesimpulan pendapat, kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

- Melihat sifat data yang terkumpul serta permasalahan yang disampaikan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dalam hal ini ,menganalisis hubungan gending dengan adegan, penggunaan pa-thet, makna syair hubungannya dengan adegan, garap gending yang berkaitan dengan irama dan sebagainya.

